



### **Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

### **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

## **BAB V**

### **Simpulan dan Saran**

#### **5.1 Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan di atas, peneliti mencoba menyimpulkan bahwa proses seorang pembuat film mengkonstruksikan pesan dilalui dalam tahap internalisasi. Internalisasi yang dilalui pembuat film “Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak”, ialah melakukan riset terlebih dahulu dari sebelum naskah menjadi bentuk final shooting script, pengamatan baju warga Sumba sebagai riset yang akan dikenakan pemeran, tata rias yang ada pada pemeran, pengadeganan, tutur dialek yang harus di fasihkan oleh para pemain, dan riset Frans Paat sebagai production designer; perihal bentuk rumah dan bahan yang digunakan pada film “Marlina si Pembunuh Dalam Empat Babak”. Dalam tahap internalisasi, tahap dimana para pembuat film melakukan penyerapan informasi, dan mendapat suatu pandangan baru bagi dirinya tentang informasi yang ia temui.

Kemudian hasil riset tersebut ditransmisikan melalui ekspresi diri dalam tahap eksternalisasi. Saat para pembuat film menaruh informasi yang sudah didapatkan kedalam bidangnya masing-masing, seperti data riset yang ditemukan Mouly tentang kepercayaan Marapu dalam naskah, lalu Frans Paat membuat rumah Marlina seperti riset yang ia lakukan,

Mamuli yang dipakai para pemeran perempuan dalam tata kostumnya. Dalam tahap eksternalisasi, proses ini merupakan bentuk ekspresi diri, dalam tahap ini, para pembuat film mulai mengekspresikan pemahamannya dalam bentuk tanggung jawab yang harus mereka lakukan.

Contoh lainnya juga tentang pemahaman penulis naskah tentang kebudayaan Sumba sangat erat dengan sirih pinang dalam keseharian, lalu sutradara harus mengarahkan aktor untuk terbiasa dengan sirih pinang agar pengadeganan dapat terlaksana dengan baik, begitu juga dengan tim artistik yang harus menyediakan sirih pinang untuk dimakan oleh para aktor, proses tersebut perlu demi memperkuat pesan. Pengemasan pesan yang dirangkai sutradara untuk disampaikan kepada masyarakat tentang atmosfer daerah Sumba.

Terakhir, objektifikasi yang berkaitan dengan bagaimana akhirnya film ini tercipta dan berbuah kritik membangun dari pewarta media massa. Isu yang dibahas seputar budaya patriarkis, kasus pemerkosaan, dan sensibilitas hukum di Indonesia.

## **5.2 Saran**

Berdasarkan kesimpulan penelitian di atas diharapkan peneliti dapat memberikan saran yang berguna bagi semua pihak, baik saran akademis maupun saran praktis. Saran-saran yang peneliti berikan adalah sebagai berikut:

### **5.2.1 Saran Akademis**

Perlu diperhatikan untuk tetap terfokus dalam bentuk film sebagai alat komunikasi, yang menjadi suatu elemen dalam media massa. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan, dan dapat menjadi suatu kontribusi dalam ilmu komunikasi bahwa sebuah film yang menjadi alat komunikasi massa yang mempunyai proses konstruksi pesan yang dibangun pembuatnya melalui bahasa film, dan yang perlu dipahami khususnya dalam kasus ini bahwa film dan unsur komunikasi seperti komunikasi verbal dan non verbal, dan konstruksi realitas sosial yang menjadi salah satu pondasi pembuatan film ini.

### **5.2.2 Saran Praktis**

Penelitian ini sepenuhnya penelitian yang diteliti untuk menjawab fungsi film dalam ilmu komunikasi, sebab pandangan tentang film sebagai hiburan masih mendominasi pemikiran banyak orang, tanpa melihat bagaimana film diproses, hingga menjadi sebuah produk budaya.